

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi orang Kristen, Salib Kristus merupakan tanda kemenangan. Karena itu, salib selalu dibawa atau diletakkan pada tempat-tempat khusus yang memungkinkan orang mudah melihatnya. Bahkan banyak salib dibuat dalam bentuk patung atau bahkan monumen yang menjadi tempat orang Kristiani mengadakan ziarah untuk menghormati Tuhan yang tersalib. Salah satu salib yang dipancang sebagai tanda kehadiran Tuhan adalah salib kayu yang dipancang di atas batu oleh para misionaris Portugis di Watukrus, Paroki Bola, Keuskupan Maumere. Pada awalnya, *watu krus* adalah nama untuk salib kayu yang terpancang di atas batu tersebut. Kata *watu* artinya batu, dan *krus* artinya salib, dan secara harfiah *watu krus* berarti batu salib. Dalam perjalanan waktu, *Watukrus* menjadi nama wilayah di tempat salib tersebut dipancang. Selanjutnya, dalam tulisan ini, akan dipakai Batu Salib untuk menggambarkan salib kayu tersebut untuk membedakannya dari nama wilayah *Watukrus*.

Batu Salib di Stasi Watukrus merupakan sebuah simbol yang fundamental bagi umat di sana. Selain itu, Batu Salib juga merupakan bukti sejarah muncul dan bertumbuhnya iman Kristen di Pulau Flores, terutama di Desa Watukrus. Keberadaan Batu Salib menjadi sebuah tanda kemenangan bagi umat di stasi Watukrus itu sendiri. Batu Salib tersebut merupakan peninggalan dari bangsa Portugis yang datang menyebarkan agama Katolik di pantai selatan Bola. Selain menyebarkan agama dan ajaran Katolik, bangsa Portugis juga meninggalkan atau menancapkan Batu Salib sebagai simbol kenangan bahwa mereka pernah berlabuh di pantai selatan Bola.¹

Keberadaan Batu Salib menjadi simbol kehadiran Tuhan dalam hati umat Watukrus. Dengan adanya Batu Salib tersebut, umat Watukrus lebih mengenal Tuhan dan ajaran agama Katolik. Selain itu, Batu Salib juga merupakan simbol yang fundamental bagi iman umat Watukrus. Keberadaan Batu Salib memperkuat

¹ Johanes Witoro, "Pandangan Iman Kristen Tentang Salib", *Jurnal Teologi Biblika Jakarta*, vol. 1, no. 2 (2024), hlm. 70.

iman umat Watukrus. Batu Salib tersebut membuat umat Watukrus semakin menyadari kehadiran Tuhan di dalam diri mereka, sehingga mereka merasa bersatu dengan Tuhan. Dengan adanya Batu Salib tersebut, umat Watukrus semakin menghayati iman mereka akan Tuhan dan ajaran-Nya.

Selain itu, Batu Salib ini memberikan pengaruh yang kuat bagi umat di stasi Watukrus. Keberadaan Batu Salib menggerakkan hati umat stasi Watukrus untuk menghayati iman mereka sebagai seorang Katolik yang baik. Batu Salib tidak hanya membentuk penghayatan iman umat Watukrus, tetapi juga membawa dampak besar bagi umat Watukrus saat ini, dalam hal peningkatan iman yang sebelumnya redup. Ini bisa tampak dalam berbagai aktivitas yang menguatkan iman, seperti merawat dan menjaga Batu Salib, membangun dan membentuk OMK Watukrus, mengadakan festival Watukrus, dan memberikan penghormatan atau persembahan kepada Batu Salib, sebagai bentuk penghayatan iman mereka yang kokoh dan mendalam.

Umat Watukrus, dalam penghayatan iman dan penghormatan mereka terhadap Batu Salib, masih mempertahankan budaya lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Mereka meyakini bahwa keberadaan Batu Salib tidak hanya membentuk dan mempengaruhi iman mereka, tetapi juga menjadi penopang dan sumber kehidupan, terutama saat krisis air di musim kemarau. Pada saat-saat seperti itu, umat Watukrus mengalami kekurangan air yang krusial untuk kelangsungan hidup. Berdasarkan keyakinan budaya nenek moyang dan kekuatan iman yang diajarkan oleh bangsa Portugis, umat Watukrus percaya bahwa Batu Salib adalah penopang kehidupan mereka. Dalam situasi ini, umat Watukrus bersama pemuka adat membawa persembahan ke Batu Salib dan berdoa dalam bahasa adat untuk memohon hujan agar kelangsungan hidup mereka terjamin. Selain berdoa dan meletakkan persembahan di Batu Salib, mereka juga melaksanakan ritus atau upacara kirab air baptis pada sumur tua Baluk yang juga merupakan peninggalan bangsa Portugis.

Umat Watukrus sangat yakin bahwa Batu Salib dan peninggalan bangsa Portugis lainnya tidak hanya menyebarkan ajaran agama Katolik, tetapi juga memberi dampak besar bagi mereka. Batu Salib telah meningkatkan iman umat

Watukrus hingga saat ini.² Keberadaannya bukan hanya sebagai simbol sejarah, melainkan menjadi pusat refleksi iman, doa dan devosi. Pada intinya Salib mengingatkan umat tentang penderitaan Yesus Kristus di Golgota. Dalam Injil Yohanes 3:1-17, melalui percakapan-Nya dengan Nikodemus, Yesus menyatakan bahwa keselamatan akan diperoleh melalui kelahiran baru dari Roh dan iman kepada-Nya. Pada Yohanes 3:16 tertulis, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Ayat ini menjadi dasar penghubung keberadaan Batu Salib dengan iman umat di Stasi Watukrus dan kepada umat Katolik di seluruh bangsa.³

Secara teologis Batu Salib memiliki makna yang terdapat dalam simbol kasih Allah, sumber kelahiran baru dan pusat iman umat. Sesungguhnya, Salib adalah tanda kasih Allah yang nyata kepada umat-Nya. Yesus rela mengorbankan diri demi menyelamatkan umat Tuhan. Salib juga sebagai tanda kelahiran baru yang mampu mengingatkan umat akan panggilan untuk lahir kembali dalam Roh. Selain itu, Salib sebagai pusat iman agar umat dapat merefleksikan penderitaan Yesus Kristus, dan menerima kasih Allah akan hidup yang kekal. Berangkat dari latar belakang penulisan ini, penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah ini dengan judul **Menelaah Pengaruh Keberadaan Batu Salib Watukrus Terhadap Penghayatan Iman Umat Di Stasi Watukrus Dalam Terang Injil Yohanes 3:1-17.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang diangkat dalam tulisan ini ialah bagaimana menelaah pengaruh keberadaan Batu Salib terhadap penghayatan iman umat di stasi Watukrus dalam terang Injil Yohanes 3:1-17?

Dari rumusan masalah utama tersebut terdapat beberapa rumusan masalah turunan yakni:

²Hasil Wawancara dengan Maksimus Mada (78 tahun), Tokoh Adat, pada 8 Juli 2025 di Detut, Desa Watukrus.

³Nurmalia Pardede, “Kasih Allah Yang Sejati Menurut Yohanes 3:1-21”, *HITS: Jurnal Teologi Internasional Harvest* (2024), hlm. 3-4.

- 1) Apa itu Batu Salib Watukrus di Stasi Watukrus?
- 2) Bagaimana kemuliaan Salib terungkap di dalam perikop Injil Yoh. 3:1-17?
- 3) Bagaimana membaca pengaruh keberadaan Salib Batu bagi umat stasi Watukrus dalam konteks Injil Yoh. 3:1-17?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah berusaha untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan diatas. Karena itu, tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah:

1) Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menelaah dan memahami pengaruh keberadaan Batu Salib Watukrus terhadap penghayatan iman umat di Stasi Watukrus dalam terang Injil Yohanes 3:1-17.

2) Tujuan Khusus

- a) untuk menjelaskan apa itu Batu Salib dan keberadaannya di Watukrus.
- b) untuk menjelaskan kemuliaan Salib di dalam perikop Injil Yoh. 3:1-17
- c) untuk menjelaskan pengaruh Batu Salib terhadap penghayatan iman umat Stasi Watukrus dalam terang Injil Yoh. 3:1-17.

1.4 Metode Penulisan

Dalam tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan penghayatan iman umat Watukrus terhadap keberadaan Batu Salib, melalui studi literatur dan wawancara. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat memperoleh informasi yang mumpuni, guna menyelesaikan tulisan ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini, secara keseluruhan penulisan karya ilmiah ini, dibahas dalam lima bab:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian tentang Batu Salib dan iman umat di stasi Watukrus. Penulis akan menguraikan gambaran umum tentang stasi Watukrus, dan kebudayaan masyarakat di stasi Watukrus.

Bab III berisikan pembahasan tentang Injil Yoh. 3:1-17 yang meliputi gambaran umum tentang Injil Yohanes, konteks perikop Yoh. 3:1-17, pembagian teks, eksegesi, dan poin-poin teologi dari Yoh. 3:1-17.

Bab IV berisikan uraian tentang Batu Salib dan Injil Yohanes yang meliputi pengaruh iman positif, peningkatan, dan rekomendasi.

Bab V penutup. Pada bab ini akan dibuatkan kesimpulan umum atas semua uraian bab-bab sebelumnya. Terdapat pula beberapa saran yang berguna bagi penghayatan iman yang benar.